



Analisis Etika Guru Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Yakobus 3:1 Terkait Tanggung Jawab Pengajaran

Yusniar Dakhi^{1*}, Viktorius Sagulu², Martinus Laia³, Silfani Gili Lay⁴

^{1,2,4}Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi, Indonesia

Email: yusniardachyl2@gmail.com^{1*}, viktoriussagulu@gmail.com², martinusLaia01@yahoo.co.id³,
silfanigililay2004@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: yusniardachyl2@gmail.com

Abstract. *This study analyzes the ethics of Christian Religious Education teachers based on James 3:1, which emphasizes the great responsibility carried by those who teach in the context of educational ministry. The research aims to examine the relevance of biblical principles regarding the role and duties of teachers with the implementation of the professional code of ethics for Christian Religious Education teachers in Indonesia. Teachers are not only responsible for delivering academic knowledge but also serve as moral and spiritual role models whose words, attitudes, and actions significantly influence students' faith development. This study uses a descriptive qualitative method through literature analysis, including the interpretation of James 3:1, ethical guidelines, and theological-pedagogical studies. The findings show that James 3:1 provides a strong warning for teachers to be cautious, responsible, and accountable in their teaching practices, as their judgment before God is greater. In conclusion, the ethics of Christian Religious Education teachers reflect their faith commitment in carrying out their responsibilities with integrity.*

Keywords: *Christian Religious Education; James 3:1; Teaching Responsibility; Teacher Ethics; Theological Analysis.*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis etika guru Pendidikan Agama Kristen berdasarkan Yakobus 3:1, yang menekankan tanggung jawab besar yang diemban oleh mereka yang mengajar dalam konteks pelayanan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji relevansi prinsip-prinsip Alkitab mengenai peran dan tugas guru dengan penerapan kode etik profesi guru Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan akademis tetapi juga berperan sebagai panutan moral dan spiritual yang perkataan, sikap, dan tindakannya sangat memengaruhi perkembangan iman siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui analisis literatur, termasuk interpretasi Yakobus 3:1, pedoman etika, dan studi teologis-pedagogis. Temuan menunjukkan bahwa Yakobus 3:1 memberikan peringatan keras bagi guru untuk berhati-hati, bertanggung jawab, dan akuntabel dalam praktik pengajaran mereka, karena penghakiman mereka di hadapan Allah lebih besar. Kesimpulannya, etika guru Pendidikan Agama Kristen mencerminkan komitmen iman mereka dalam melaksanakan tanggung jawab mereka dengan integritas.

Kata kunci: Analisis Teologis; Etika Guru; Pendidikan Agama Kristen; Tanggung Jawab Pengajaran; Yakobus 3:1.

1. LATAR BELAKANG

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran fundamental dalam membentuk iman dan karakter peserta didik. Tugas guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar, melainkan juga menuntut tanggung jawab sebagai teladan moral dan rohani. Integritas, komitmen, serta konsistensi iman harus tercermin dalam setiap perkataan dan tindakan seorang pendidik. Hal ini sejalan dengan peringatan dalam Yakobus 3:1 yang menegaskan bahwa profesi guru mengandung konsekuensi yang lebih berat di hadapan Allah. Dengan demikian, kedudukan guru tidak sekadar dipandang sebagai profesi, tetapi sebagai panggilan yang memiliki dimensi spiritual dan etis (Alex Arifianto et al., 2025). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, etika guru Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai pedoman normatif yang

mengatur sikap, perilaku, dan tanggung jawab guru dalam menjalankan tugas pengajaran (Rani et al., 2025). Etika tersebut tidak hanya menjadi standar profesional, tetapi juga merupakan refleksi iman yang menuntun guru untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, etika guru berperan sebagai penghubung antara prinsip Alkitab dan praktik pendidikan, sehingga proses pembelajaran berorientasi pada pembentukan karakter Kristiani peserta didik. Kajian terhadap Yakobus 3:1 dalam perspektif etika guru Pendidikan Agama Kristen menjadi relevan untuk menegaskan kembali tanggung jawab besar yang melekat pada profesi pendidik (Metra Kartini Simanungkalit, 2025). Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana prinsip Alkitab dapat diimplementasikan dalam etika guru, sehingga guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pelayan yang setia dalam membimbing pertumbuhan iman dan karakter peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Etika guru Pendidikan Agama Kristen merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan iman dan karakter peserta didik. Yakobus 3:1 memberikan peringatan serius bahwa *“janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru, sebab kamu tahu bahwa sebagai guru kita akan dihakimi lebih berat”*. Ayat ini menegaskan bahwa profesi guru bukan sekadar pekerjaan administratif, melainkan panggilan rohani yang memiliki konsekuensi besar di hadapan Allah.

Menurut Randalele et al., (2022) Etika Kristen dalam masyarakat Indonesia harus dipahami sebagai pedoman moral yang mengatur perilaku individu, termasuk guru, agar hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Guru PAK dipandang bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan iman yang menghadirkan Kristus dalam kehidupan peserta didik. Riswan & Ndruru (2025) menambahkan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki dimensi teologis dan pedagogis yang saling terkait, sehingga guru dituntut untuk menyampaikan firman Tuhan dengan setia sekaligus menguasai metode pembelajaran yang efektif

Dalam konteks profesionalisme, kode etik guru Kristen berfungsi sebagai landasan normatif yang mengatur sikap dan perilaku guru. Melati et al., (2021) menegaskan bahwa kode etik guru Kristen menjadi pedoman profesionalisme dalam pendidikan karakter, di mana integritas pribadi, komitmen terhadap profesi, dan keteladanan iman merupakan prinsip utama. Sina Aran (2026) juga menekankan pentingnya keteladanan guru dalam membentuk karakter

peserta didik, sebab guru yang hidup sesuai dengan ajarannya akan memiliki otoritas moral yang kuat.

Selain itu Susanta et al., (2020) Boehlke dalam kajiannya mengenai sejarah pendidikan agama Kristen menunjukkan bahwa peran guru selalu dipandang sebagai pusat pembentukan iman jemaat. Guru bukan hanya instruktur, melainkan pembimbing rohani yang menuntun peserta didik menuju kedewasaan iman. Hal ini sejalan dengan pandangan Juni R et al., (2025) yang menekankan bahwa tanggung jawab etis guru Kristen mencakup integritas, kesetiaan, dan komitmen penuh terhadap panggilan rohani.

Dalam perspektif pedagogis Sinaga et al., (2023) Menegaskan bahwa guru PAK harus mampu merancang strategi pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Pendidikan Kristen tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan harus menghasilkan transformasi iman yang nyata. Widya et al., n.d. menambahkan bahwa integritas dan tanggung jawab guru Kristen dalam perspektif teologi pendidikan menjadi kunci agar proses pembelajaran benar-benar membentuk karakter Kristiani.

Relevansi etika guru PAK di Indonesia semakin nyata ketika dikaitkan dengan tantangan era digital dan perubahan sosial. Waruwu et al., n.d., Menyoroti peran guru dalam membentuk spiritualitas remaja di era digital, di mana keteladanan iman menjadi semakin penting untuk menuntun peserta didik menghadapi arus informasi yang kompleks, Rani et al., (2025) juga menekankan bahwa manajemen pendidikan karakter berbasis nilai Kristiani dapat meningkatkan kualitas karakter peserta didik, sehingga guru berperan sebagai agen transformasi moral dan spiritual.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa etika guru pendidikan agama Kristen berakar pada fondasi teologis Yakobus 3:1, diperkuat oleh kode etik guru Kristen, serta diperkaya oleh kajian teologis dan pedagogis para ahli. Guru dipanggil untuk menjadi teladan iman, menyampaikan firman Tuhan dengan setia, dan menghadirkan strategi pembelajaran yang membentuk karakter Kristiani peserta didik. Oleh karena itu, etika guru pendidikan agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai standar profesional, tetapi juga sebagai refleksi iman yang meneguhkan identitas guru sebagai pelayan Kristus dalam dunia pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berorientasi pada analisis literatur. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada data numerik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap makna teologis dan pedagogis yang

terkandung dalam Yakobus 3:1 serta relevansinya dengan etika guru Pendidikan Agama Kristen di Indonesia terkait tanggung jawab pengajaran (Hutabarat et al., n.d.). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran utuh mengenai tanggung jawab guru dalam perspektif iman Kristen (Alex Arifianto et al., 2025). Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa teks Alkitab, khususnya Yakobus 3:1, yang dianalisis dengan memperhatikan konteks historis, linguistik, dan teologis. Data sekunder diperoleh dari dokumen etika guru Pendidikan Agama Kristen, literatur akademik tentang etika profesi guru, serta kajian teologis dan pedagogis yang relevan, baik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun peraturan resmi dari lembaga pendidikan dan organisasi profesi (Siby, 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelusuri referensi yang kredibel, relevan, dan mutakhir, sehingga diperoleh landasan teoritis yang kuat untuk mendukung analisis (Napitupulu & Naibaho, 2023). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) yang bertujuan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks maupun dokumen yang diteliti. Tahapan analisis meliputi reduksi data untuk menyaring informasi relevan, kategorisasi untuk mengelompokkan data berdasarkan tema utama seperti tanggung jawab guru, dimensi teologis Yakobus 3:1, dan prinsip etika guru, interpretasi untuk menafsirkan data dengan menghubungkan teks Alkitab dengan dokumen etika guru serta literatur akademik, dan penarikan kesimpulan untuk merumuskan hasil analisis dalam bentuk temuan penelitian (Tariga & Naibaho, 2025). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari teks Alkitab dengan dokumen etika guru serta literatur akademik, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga memiliki dasar yang kuat dari berbagai perspektif (Chrisna Wijaya, n.d.). Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis isi, penyusunan hasil penelitian, hingga penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Teologis dari Yakobus 3:1

Yakobus 3:1 menegaskan suatu peringatan yang sangat penting: tidak semua orang sebaiknya berambisi menjadi guru, sebab posisi tersebut membawa konsekuensi yang lebih berat di hadapan Allah. Dalam konteks gereja mula-mula, guru dipandang sebagai figur yang memiliki kedudukan istimewa sekaligus pengaruh besar terhadap perkembangan iman jemaat. Guru bukan hanya sekadar penyampai informasi, melainkan pembentuk pola pikir, sikap, dan

keyakinan rohani. Karena itu, Yakobus mengingatkan bahwa setiap pengajar harus berhati-hati, sebab setiap perkataan dan ajaran akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (Randalele et al., 2022).

Ayat ini mengandung tiga pokok penting yang menjadi fondasi teologis bagi etika guru Pendidikan Agama Kristen terkait tanggung jawab pengajaran:

- a. Guru sebagai panggilan rohani. Profesi ini tidak sekadar pekerjaan duniawi, melainkan pelayanan yang berakar pada iman. Seorang guru dipanggil untuk melayani Allah melalui tugas mendidik, sehingga motivasi utama bukanlah keuntungan materi, melainkan kesetiaan pada panggilan ilahi (Riswan & Ndruru, 2025).
- b. Dampak pengajaran. Setiap kata yang disampaikan guru dapat membangun atau merusak iman peserta didik. Perkataan yang benar dan penuh kasih akan menuntun pada pertumbuhan rohani, sedangkan ajaran yang salah dapat menyesatkan dan merusak kehidupan iman.
- c. Pertanggungjawaban ilahi. Guru akan dihakimi lebih berat karena perannya yang menentukan dalam kehidupan rohani orang lain. Hal ini menegaskan bahwa profesi guru memiliki konsekuensi spiritual yang serius.

Dalam perspektif teologis, Yakobus 3:1 menekankan bahwa guru harus menjalankan tugas dengan penuh kesadaran, integritas, dan kesetiaan. Kesadaran berarti memahami bahwa tugas mengajar adalah panggilan dari Allah. Integritas berarti konsistensi antara perkataan dan perbuatan, sehingga guru menjadi teladan yang dapat dipercaya. Kesetiaan berarti komitmen untuk tetap mengajarkan kebenaran firman Tuhan meskipun menghadapi tantangan. Dengan demikian, Yakobus 3:1 menjadi dasar teologis yang meneguhkan bahwa etika guru Pendidikan Agama Kristen tidak boleh dipandang secara ringan. Profesi ini menuntut tanggung jawab besar, baik secara moral maupun rohani. Guru dipanggil untuk menjadi pelayan yang setia, teladan yang hidup, dan pengajar yang berhati-hati dalam setiap perkataan. Ayat ini sekaligus menjadi pengingat bahwa kualitas seorang guru tidak hanya diukur dari kemampuan akademis, tetapi terutama dari kesetiaan pada firman Tuhan dan komitmen untuk membimbing peserta didik menuju kedewasaan iman.

Etika guru Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Etika guru Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai pedoman moral dan profesional yang mengatur perilaku, sikap, serta tanggung jawab seorang pendidik. Dokumen ini menekankan bahwa guru harus menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Dengan demikian, kode etik bukan

hanya sekadar aturan administratif, melainkan refleksi iman yang menuntun guru untuk hidup sesuai dengan panggilan Kristiani (Melati et al., 2021).

Prinsip-prinsip utama yang terkandung di dalamnya antara lain:

- 1) Integritas pribadi: guru harus jujur, konsisten, dan dapat dipercaya dalam setiap tindakan.
- 2) Komitmen terhadap profesi: tugas mengajar dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi, bukan sekadar rutinitas.
- 3) Keteladanan iman: guru menjadi contoh nyata dalam hal kasih, pengabdian, dan kehidupan rohani, sehingga peserta didik dapat meneladani sikap iman tersebut.
- 4) Pelayanan pendidikan: profesi guru dipandang sebagai bentuk pelayanan, bukan hanya pekerjaan administratif atau sekadar mencari nafkah.

Dalam konteks Indonesia, kode etik ini menjadi jembatan antara prinsip Alkitab dan praktik pedagogis. Guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga menghadirkan teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani (Hutabarat et al., n.d.). Hal ini berarti bahwa setiap guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu mengintegrasikan iman dengan ilmu, sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan (Susanta et al., 2020).

Keteladanan guru yang hidup sesuai dengan kode etik akan berdampak pada pembentukan karakter peserta didik. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengalami transformasi iman yang mendalam. Guru yang menjadi teladan iman akan menolong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, etika guru Pendidikan Agama Kristen di Indonesia berfungsi sebagai fondasi moral dan spiritual yang meneguhkan identitas profesi guru sekaligus memperkuat peran pendidikan sebagai sarana pembentukan iman dan karakter (Martin Luther 2015).

Tanggung Jawab Guru sebagai Pengajar

Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen dapat dipahami melalui tiga dimensi utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Ketiga dimensi ini menegaskan bahwa tugas guru bukan hanya sekadar menyampaikan pengetahuan, melainkan juga menghadirkan teladan hidup yang berakar pada iman Kristen (Sinaga et al., 2023).

a. Dimensi Teologis

Guru Pendidikan Agama Kristen bertugas menyampaikan firman Tuhan dengan setia, tanpa menyimpangkan ajaran demi kepentingan pribadi. Setiap pengajaran harus berlandaskan pada Alkitab dan tradisi iman Kristen yang telah dihidupi oleh gereja

sepanjang sejarah. Hal ini menuntut guru untuk memiliki pemahaman teologis yang mendalam, sehingga setiap materi yang diajarkan benar-benar mencerminkan kebenaran firman Tuhan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai saksi iman yang menghadirkan Kristus dalam proses pembelajaran (Widya et al., n.d.).

b. Dimensi Pedagogis

Selain aspek teologis, guru juga dituntut untuk menguasai metode pembelajaran yang efektif. Pendidikan Kristen bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah proses pembentukan karakter Kristiani. Oleh karena itu, guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dengan pendekatan pedagogis yang tepat, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Kristen secara intelektual, tetapi juga mengalami transformasi iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang kreatif dan inovatif akan mampu menjadikan kelas sebagai ruang perjumpaan dengan nilai-nilai Kristiani yang hidup.

c. Dimensi Etis

Guru Pendidikan Agama Kristen dituntut menjaga integritas, kejujuran, dan keteladanan. Perkataan dan tindakan guru harus konsisten dengan nilai-nilai Kristiani. Guru yang tidak hidup sesuai dengan ajarannya akan kehilangan otoritas moral di hadapan peserta didik. Oleh sebab itu, tanggung jawab etis menuntut guru untuk menjadi teladan iman, kasih, dan pengabdian. Keteladanan ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka.

Yakobus 3:1 menegaskan bahwa tanggung jawab guru bukan hanya di hadapan manusia, tetapi terutama di hadapan Allah. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya peran guru sebagai pengajar, karena setiap perkataan dan tindakan memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan iman peserta didik. Guru yang menyadari tanggung jawab ini akan berhati-hati dalam mengajar, sebab ia memahami bahwa tugasnya adalah bagian dari panggilan ilahi. Dengan demikian, tanggung jawab guru sebagai pengajar mencakup dimensi teologis, pedagogis, dan etis yang menyatu dalam panggilan Kristiani, sehingga pendidikan benar-benar menjadi sarana transformasi iman dan karakter.

Relevansi dan Implikasi bagi Pendidikan Kristen di Indonesia

Analisis Yakobus 3:1 dan kode etik guru memiliki relevansi yang sangat penting bagi pendidikan Kristen di Indonesia. Keduanya menegaskan bahwa peran guru tidak hanya sebatas pengajar, tetapi juga sebagai teladan iman yang hidup. Hal ini menuntut guru untuk menyadari

bahwa tanggung jawab mereka bersifat ganda: di hadapan peserta didik dan di hadapan Allah (Alex Arifianto et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan Kristen di Indonesia harus memandang guru sebagai pusat pembentukan iman dan karakter, bukan sekadar penyampai pengetahuan akademik.

1) Pendidikan berorientasi pada karakter

Pendidikan Kristen harus berfokus pada pembentukan karakter Kristiani, bukan hanya pada transfer pengetahuan. Guru menjadi teladan utama dalam proses ini. Ketika guru hidup dalam integritas dan kesetiaan, peserta didik akan melihat contoh nyata bagaimana iman diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berorientasi pada karakter akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

2) Guru sebagai pusat teladan iman

Kualitas rohani guru menentukan kualitas pendidikan. Guru yang hidup dalam integritas, kasih, dan kesetiaan akan mampu membentuk peserta didik yang beriman dan ber karakter. Keteladanan guru menjadi sarana utama bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, guru bukan hanya instruktur, melainkan juga pembimbing rohani yang menuntun peserta didik menuju kedewasaan iman.

3) Lembaga pendidikan menekankan kode etik

Sekolah dan perguruan tinggi teologi harus menekankan pentingnya kode etik sebagai pedoman hidup guru. Kode etik ini berfungsi sebagai standar moral dan profesional yang memastikan bahwa guru menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Evaluasi berkala perlu dilakukan untuk memastikan implementasi kode etik berjalan dengan baik. Dengan adanya pengawasan yang konsisten, lembaga pendidikan dapat menjaga kualitas pengajaran sekaligus memperkuat identitas Kristiani dalam setiap proses pembelajaran.

4) Kerja sama gereja dan sekolah

Gereja dan sekolah perlu bekerja sama dalam membina guru agar tetap setia pada panggilan rohani. Pembinaan rohani, seminar, dan pelatihan perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memperkuat komitmen guru terhadap tugasnya. Kerja sama ini akan memastikan bahwa guru tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek spiritual. Dengan dukungan gereja, guru akan memiliki fondasi iman yang kokoh, sehingga dapat menjalankan perannya sebagai pengajar sekaligus teladan iman.

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan temuan penting mengenai tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen dalam perspektif Yakobus 3:1 serta relevansinya dengan penerapan kode etik guru di Indonesia. Analisis literatur yang dilakukan menunjukkan bahwa profesi guru bukan sekadar pekerjaan administratif atau rutinitas akademik, melainkan panggilan rohani yang memiliki konsekuensi besar di hadapan Allah. Yakobus 3:1 menegaskan bahwa tidak semua orang sebaiknya berambisi menjadi guru, sebab posisi tersebut membawa tanggung jawab yang lebih berat. Guru dipandang sebagai figur yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan iman dan karakter peserta didik, sehingga setiap perkataan maupun tindakan guru akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Temuan pertama menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen harus memahami profesinya sebagai panggilan rohani. Motivasi utama dalam mengajar bukanlah keuntungan materi, melainkan kesetiaan pada panggilan ilahi. Guru dipanggil untuk melayani Allah melalui tugas mendidik, sehingga setiap aktivitas pembelajaran menjadi bagian dari pelayanan rohani. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kesadaran penuh bahwa profesinya tidak dapat dipandang ringan, melainkan harus dijalankan dengan komitmen spiritual yang mendalam.

Temuan kedua menunjukkan bahwa setiap perkataan guru memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan iman peserta didik. Perkataan yang benar, penuh kasih, dan berlandaskan firman Tuhan akan menuntun peserta didik ke kedewasaan rohani. Sebaliknya, ajaran yang salah atau perkataan yang tidak mencerminkan nilai Kristiani dapat menyesatkan dan merusak kehidupan iman. Oleh karena itu, guru dituntut untuk berhati-hati dalam menyampaikan materi, memastikan bahwa setiap pengajaran benar-benar mencerminkan kebenaran Alkitab.

Temuan ketiga menegaskan adanya pertanggungjawaban ilahi yang lebih berat bagi guru. Profesi guru memiliki konsekuensi spiritual yang serius karena perannya menentukan kehidupan rohani orang lain. Guru akan dihakimi lebih berat di hadapan Allah, sehingga integritas, kesetiaan, dan konsistensi iman menjadi aspek yang tidak dapat ditawar (Hutabarat et al., n.d.) Hal ini memperkuat pandangan bahwa profesi guru Pendidikan Agama Kristen harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, baik secara moral maupun rohani. Selain fondasi teologis dari Yakobus 3:1, penelitian ini juga menemukan bahwa etika guru Pendidikan Agama Kristen di Indonesia berfungsi sebagai pedoman moral dan profesional yang mengatur perilaku, sikap, serta tanggung jawab seorang pendidik. Kode etik ini menekankan bahwa guru harus menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek kehidupan, baik pribadi maupun profesional. Prinsip-prinsip utama yang terkandung di dalamnya meliputi integritas pribadi,

komitmen terhadap profesi, keteladanan iman, serta pelayanan pendidikan. Dengan demikian, kode etik bukan hanya sekadar aturan administratif, melainkan refleksi iman yang menuntun guru untuk hidup sesuai dengan panggilan Kristiani. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen dapat dipahami melalui tiga dimensi utama: teologis, pedagogis, dan etis. Dimensi teologis menuntut guru untuk menyampaikan firman Tuhan dengan setia, tanpa menyimpangkan ajaran demi kepentingan pribadi. Dimensi pedagogis menekankan pentingnya penguasaan metode pembelajaran yang efektif, sehingga pendidikan Kristen tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter Kristiani peserta didik. Dimensi etis menuntut guru untuk menjaga integritas, kejujuran, dan keteladanan hidup, karena guru yang tidak hidup sesuai dengan ajarannya akan kehilangan otoritas moral di hadapan peserta didik. Dalam konteks pendidikan Kristen di Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebatas pengajar, tetapi juga sebagai teladan iman yang hidup. Pendidikan Kristen harus berorientasi pada pembentukan karakter, bukan hanya pada aspek kognitif. Guru menjadi pusat teladan iman yang menentukan kualitas pendidikan. Ketika guru hidup dalam integritas dan kesetiaan, peserta didik akan melihat contoh nyata bagaimana iman diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menemukan bahwa lembaga pendidikan Kristen perlu menekankan pentingnya kode etik sebagai pedoman hidup guru. Evaluasi berkala harus dilakukan untuk memastikan implementasi kode etik berjalan dengan baik. Dengan adanya pengawasan yang konsisten, lembaga pendidikan dapat menjaga kualitas pengajaran sekaligus memperkuat identitas Kristiani dalam setiap proses pembelajaran. Selain itu, kerja sama antara gereja dan sekolah menjadi sangat penting dalam membina guru agar tetap setia pada panggilan rohani. Pembinaan rohani, seminar, dan pelatihan perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memperkuat komitmen guru terhadap tugasnya. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Yakobus 3:1 memberikan dasar teologis yang kuat bagi kode etik guru Pendidikan Agama Kristen. Guru dipanggil untuk melayani dengan penuh tanggung jawab, integritas, dan kasih. Pendidikan Kristen di Indonesia akan semakin kuat apabila guru setia pada panggilan rohani dan kode etik yang menuntun mereka. Temuan ini memiliki implikasi praktis berupa perlunya pembentukan karakter, keteladanan guru, penekanan kode etik, serta kerja sama antara gereja dan sekolah. Semua ini bertujuan agar pendidikan Kristen benar-benar menjadi sarana transformasi iman dan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian teologis dan pedagogis mengenai tanggung jawab guru dalam perspektif iman Kristen.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Yakobus 3:1 memberikan dasar teologis yang kuat bagi kode etik guru Pendidikan Agama Kristen, di mana profesi guru dipandang bukan sekadar pekerjaan melainkan panggilan rohani yang menuntut integritas, komitmen, dan kesetiaan penuh di hadapan Allah. Guru dipanggil untuk menjadi teladan iman, menyampaikan firman Tuhan dengan setia, serta menghadirkan strategi pembelajaran yang membentuk karakter Kristiani peserta didik. Kode etik guru berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual yang mengintegrasikan dimensi teologis, pedagogis, dan etis, sehingga setiap perkataan dan tindakan guru memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan iman dan karakter peserta didik. Relevansi penelitian ini bagi pendidikan Kristen di Indonesia terletak pada pentingnya orientasi pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter, keteladanan guru sebagai pusat teladan iman, penekanan kode etik sebagai standar profesional, serta kerja sama antara sekolah dan gereja dalam membina guru agar tetap setia pada panggilan rohani. Dengan demikian, pendidikan Kristen akan semakin kuat apabila guru menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, integritas, dan kasih, sehingga proses pembelajaran benar-benar menjadi sarana transformasi iman dan karakter peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Chrisna Wijaya, E. (n.d.). *Etika kristiani dan kehidupan bermasyarakat di Indonesia*. Retrieved from http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia
- Hutabarat, T., Sinaga, R., & Lumbantobing, I. (n.d.). Kode etik guru sebagai landasan profesionalisme dan tanggung jawab moral pendidik. *Edusola: Journal Education, Sociology and Law*, 1. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/edusola>
- Kode etik guru pendidikan agama Kristen pilar integritas. (n.d.).
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar pada masa pembelajaran daring. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1229>
- Napitupulu, M. H., & Naibaho, D. (2023). Guru PAK dalam membangun spiritualitas peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4). Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Randalele, C. E., Budi, B., & Nabu', D. D. (2022). Nilai-nilai Kristiani dalam ritual Dipelima Sundun pada upacara adat Rambu Solo'. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 89–101. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>
- Rani, I. M., Rezeki, A. S., Nazla, N., & Syamsiah, S. (2025). Kode etik guru dan sikap profesional keguruan Indonesia. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 2(5), 1017–1036. <https://doi.org/10.62335/aksioma.v2i5.1253>
- Riswan, R., & Ndruru, M. (2025). Keteladanan guru pendidikan agama Kristen: Membangun karakter berlandaskan iman. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(1), 147–

166. <https://doi.org/10.47167/7jxtnr29>
- Siby, L. R. (2022). Pembentukan integritas pelayan Tuhan melalui pendidikan karakter Kristen. *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 101–115. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.95>
- Simanungkalit, M. K. (2025). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter Kristiani siswa di SMK Negeri 1 Beringin. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(2), 69–80. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i2.760>
- Sina Aran, A. (2026). Integrasi nilai injili dalam pendidikan karakter untuk membentuk etos kerja Kristiani. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kataketik*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v10i1.91>
- Sinaga, L., Manullang, L. B., Situmorang, L. S., Naibaho, D., Agama, I., & Tarutung, K. N. (2023). Peran kode etik dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.571>
- Sitio, T., Simanulang, P., Marpaung, M. C., Kamangmau, Y., et al. (2025). *Eleos*, 4(2), 172–185. <https://doi.org/10.53814/eleos.v4i2.136>
- Susanta, Y. K., Putra, Y. Y., & Christian, I. (2020). Ethics of responsibilities according to Emmanuel Levinas and its implications for interfaith dialogue: Christian perspectives. *Dialog*, 43(2), 167–176. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.389>
- Tambunan, P., Arifianto, Y. A., et al. (2025). Peran kode etik dan integritas guru PAK dalam membentuk karakter peserta didik. *Lentera Nusantara*, 4(2). <https://doi.org/10.59177/jln.v4i2.390>
- Waruwu, E. W., Lawalata, M., & Arastamar, I. (n.d.). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam membangun kesadaran spiritual bagi generasi milenial dan generasi Z di era 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i>
- Widya, S., Simaremare, T. P., & Sihotang, R. O. (n.d.). Penguatan karakter religius melalui program kebaktian di sekolah menengah pertama Kristen Badan Pendidikan Kristen (SMPK BPK) Penabur Cimahi. *Jurnal*, 38(1), 1–11. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2022.v38.i1.p1-11>